



PENGARUH KEBERADAAN PT.TIMAH WAHANA PERKIT JAYA TERHADAP KEHIDUPAN NELAYAN TRADISIONAL DESA TANJUNGBAKAU

Muhammad Safi'i, Ashaluddin Jalil

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Keberadaan Pt.Timah Wahana Perkit Jaya Terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional Di Desa Tanjungbakau Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan teori Moral Ekonomi James Scott dan teori Fungsional, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi dan teknik analisis data untuk memahami perubahan sosial ekonomi yang dialami oleh Nelayan sebelum dan sesudah beroprasinya Perusahaan Tambang Timah pada tahun 2017. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mata pencaharian Nelayan telah dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan lingkungan akibat kegiatan pertambangan, yang menyebabkan penurunan hasil tangkapan dan perubahan mata pencaharian. Perusahaan Tambang Timah juga memberikan dukungan dalam bentuk bantuan keuangan dan bantuan sosial, dampak jangka panjang dari perubahan lingkungan menimbulkan tantangan serius bagi kehidupan Nelayan. Penelitian ini pemerintah diharapkan agar memperhatikan dan senantiasa memberikan dukungan kepada Nelayan Tradisional dengan cara memberikan bantuan yang bersifat kontinu dan masyarakat Desa Tanjungbakau dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan melestarikan tradisi Nelayan agar melindungi lahan dan perairan yang merupakan habitat alami bagi ikan dan keanekaragaman hayati laut.

Kata Kunci: Nelayan Tradisional, PT. Timah Wahana Perkit Jaya, Desa Tanjungbakau, Ikan, Dampak Sosial dan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir

yang cukup luas. Sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai Nelayan. Namun demikian,

*Correspondence Address : Muhammad.safii0362@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025.1638-1644

© 2025UM-Tapsel Press

pembangunann disektor kelautan dan prikanan hingga saat ini masih jauh dari harapan padahal wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dan lautan kepulauan Indonesia tersimpan potensi-potensi yang sangat besar namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Provinsi Riau yang terdiri dari 10 Kabupaten dan 2 Kota yaitu: Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singing, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Siak, Kota Dumai dan Kota Pekanbaru. Provinsi Riau memiliki dua wilayah yaitu daratan dan wilayah pesisir hal ini tentu saja membuat masyarakat memanfaatkan sektor pesisir tersebut sebagai sumber mata pencaharian dan bekerja sebagai Nelayan. Berdasarkan dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau tahun 2023 penduduk yang bekerja sebagai Nelayan berjumlah 109.735 orang dengan rincian 59.375 Nelayan laut dan 50.360 Nelayan perairan umum yang tersebar diseluruh Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Riau.

Kabupaten Kepulauan Meranti salah satu Kabupaten yang berada pada wilayah pesisir. Sebagian besar penduduk di Kepulauan Meranti memilih memanfaatkan laut dan bekerja sebagai Nelayan guna memenuhi kebutuhan hidup diantara kawan pesisir dan pulau tersebut adalah Desa Tanjungbakau di Kecamatan Rangsang.

PT. Timah Wahana Perkit Jaya adalah anak perusahaan dari PT Timah (Persero) Tbk, sebuah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang pertambangan timah. PT Timah didirikan untuk mendukung operasional utama PT timah, terutama dalam hal konstruksi, penyediaan peralatan pertambangan, dan kegiatan pendukung lainnya yang berkaitan dengan industri. Sebagai bagian dari PT

Timah, PT Timah Wahana Perkit Jaya memiliki peran penting dalam rantai pasokan dan logistik perusahaan induknya. Mereka juga terlibat dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang mendukung operasi pertambangan timah, seperti pembangunan fasilitas pemrosesan atau pembangunan, salah satunya PT. Timah Wahana Perkit Jaya yang terletak di perairan Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti yang berhadapan langsung dengan laut Desa Tanjungbakau. Awal mula beroperasinya PT. Timah Wahana Perkit Jaya di Desa Topang ini sejak tahun 2017 yang lalu. Dulunya perusahaan yang beroperasi dibidang pertambangan timah ini selalu memberikan berbagai jenis bantuan baik peralatan perlengkapan Nelayan untuk menangkap ikan, biaya pendidikan serta bantuan dari segi kesehatan yaitu memberikan pengobatan gratis di sekitaran desa-desa yang ada di Kecamatan Rangsang.

Desa Tanjungbakau salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Mayoritas masyarakat bekerja disektor perikanan dan pertanian. Umumnya masyarakat yang bekerja sebagai Nelayan di Desa ini masih Tradisional mereka masih menggunakan peralatan yang masih sederhana untuk menangkap ikan banyaknya yang bekerja sebagai Nelayan berjumlah 35 orang terdiri dari 3 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 sampai dengan 13 orang didalam setiap kelompok.

Terbentuknya kelompok Nelayan tersebut karena adanya bantuan yang diberikan oleh Perusahaan Pertambangan Timah Wahana Perkit Jaya yang beroperasi di Desa Topang. Bantuan yang diberikan PT. Timah Wahana Perkit Jaya tersebut berupa uang tunai tidak menentu tergantung jumlah timah yang dihasilkan, bantuan tersebut sebesar Rp 1.000.000 –

2.000.000 serta bantuan peralatan seperti jaring, timah dan tali. Mulanya Nelayan merasa terbantu akan bantuan yang diberikan PT. Timah Wahana Perkit Jaya tersebut karena bisa membantu Nelayan dari segi peralatan untuk menangkap ikan.



Gambar 1 dan 2 Nelayan dan Perahu

Kesadaran lingkungan adalah kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga alam agar tetap lestari. Ini mencakup pemahaman tentang dampak negatif aktivitas manusia, seperti polusi, perusakan ekosistem, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, kesadaran ini juga melibatkan pemahaman tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta tanggung jawab untuk bertindak secara berkelanjutan guna melindungi alam bagi generasi mendatang Miterianifa dan Mawarni (2024). Namun karena alam tidak dijaga dengan baik maka alam pun punah akibat ulah manusia itu sendiri.

Teori **Moral Ekonomi** James Scott (1993) menjelaskan bahwa hubungan **patron-klien** terbentuk akibat ketidaksamaan dan bersifat fleksibel sebagai sistem pertukaran pribadi. Scott mengidentifikasi empat aliran dalam hubungan ini: (1) **penghidupan subsistensi** melalui pemberian pekerjaan dan sarana produksi, (2) **jaminan krisis subsistensi** berupa pinjaman saat klien mengalami kesulitan ekonomi, (3) **perlindungan** dari ancaman individu maupun pihak berwenang, dan (4) **pemberian jasa kolektif**, seperti dukungan terhadap fasilitas umum dan acara desa.

Juwita et al. (2020) menjelaskan bahwa teori struktural fungsional dalam

sosiologi pendidikan berfokus pada bagaimana setiap elemen dalam masyarakat bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan keseimbangan dan stabilitas. Teori ini berpandangan bahwa institusi sosial, termasuk pendidikan, memiliki peran penting dalam mempertahankan keteraturan sosial. Keterkaitan antara teori fungsional dengan judul penelitian ini dapat menjelaskan dampak keberadaan perusahaan terhadap keseimbangan sosial dan ekonomi nelayan tradisional di Desa Tanjungbakau.

Dampak negatif sejak tiga tahun terakhir perlahan-lahan mulai dirasakan oleh masyarakat khususnya Nelayan yang berada di Desa Tanjungbakau yang ditimbulkan dari beroperasinya PT. Timah Wahana Perkit Jaya tersebut. Dampak dari beroperasinya PT. Timah Wahana Perkit Jaya tersebut membuat Nelayan mengeluh karena Nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan bahkan sekarang Nelayan Tradisional di Desa Tanjungbakau kini juga kehilangan mata pencaharian. Hilangnya mata pencaharian Nelayan tersebut ini membuat Nelayan bingung untuk memulihkan kembali perokonomian keluarga. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat objek penelitian dengan judul "Pengaruh Keberadaan PT. Timah Wahana Perkit Jaya Terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional Di Desa Tanjungbakau Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif untuk menganalisis Pengaruh Keberadaan Pt.Timah Wahana Perkit Jaya Terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional Di Desa Tanjungbakau Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Lokasi penelitian ini di Desa Tanjung Bakau Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Penulis memiliki pertimbangan terkait mengapa Desa

tersebut di pilih menjadi lokasi penelitian. karena di Desa Tanjungbakau masih terdapat Nelayan teradisional sehingga peneliti tertarik untuk meneliti didesa tersebut. Subjek dalam penelitian ini merupakan Nelayan Teradisional di Desa Tanjungbakau, Camat Rangsang, Kepala Desa, Tokeh. Teknik Pengumpulan data yang lakukan dalam penelitian ini dengan wawancara, Observasi dan Dokumentasi dengan sumber data primer meliputi usia, Agama, pendidikan, peralatan yang digunakan, jam kerja dari subjek penelitian ini. Dan Sumber data Sekunder yang tersedia dalam bentuk tertulis yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, yang berhubungan dengan Nelayan Teradisional Desa Tanjung Bakau Kecamatan Rangsang. Teknik Analisis Data yang digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berupa Reduksi Data, Penyajian Data, Klasifikasi dan Interpretasi Data, Verifikasi (Kesimpulan) untuk menganalisis dampak yang terjadi dari fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dan analisis berupa kajian pustaka untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada pembahasan sesuai dengan fenomena yang telah di paparkan dalam latar belakang. Penelitian ini memaparkan hasil yang telah di peroleh berupa hasil wawancara maupun Observasi yang disimpulkan dari hasil pembahasan. Penelitian ini di analisis menggunakan teori serta kajian terdahulu yang relevan. Berikut merupakan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Kehidupan Nelayan Sebelum Dan Setelah Adanya Perusahaan

Berdasarkan wawancara dengan subjek diketahui dan disimpulkan bahwa kehidupan nelayan sebelum dan setelah adanya Perusahaan sebagai berikut.

A. Kehidupan Nelayan Sebelum Adanya Perusahaan

Sebelum PT. Timah Wahana Perkit Jaya beroperasi, kehidupan nelayan lebih mudah karena waktu melaut yang singkat (8-10 jam) dan lokasi tangkapan yang dekat, sehingga biaya operasional lebih rendah dan risiko melaut lebih kecil. Hasil tangkapan yang diperoleh cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, meskipun harga ikan cenderung turun akibat melimpahnya hasil tangkapan. Untuk mengatasi hal ini, nelayan mengolah ikan menjadi ikan sagang atau salai agar memiliki nilai jual lebih tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marzuki, *"Sebelum perusahaan beroperasi, saya hanya pergi ke lokasi yang dekat, sekitar 8-10 jam melaut, dan hasil tangkapan cukup banyak, meskipun harga ikan turun."*

Saat melaut, nelayan menghadapi berbagai risiko, terutama faktor cuaca seperti angin kencang, hujan lebat, dan gelombang besar. Namun, karena lokasi melaut yang dekat, risiko ini masih dapat dikendalikan dengan cara menepi ke pulau terdekat atau melempar jangkar saat cuaca memburuk. Selain itu, nelayan yang lebih tua menghadapi tantangan kesehatan, seperti sesak napas yang dapat kambuh di tengah laut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Bakar, *"...Resiko cuaca buruk itu biasa, tapi yang saya khawatirkan adalah riwayat sakit saya, seperti sesak napas yang bisa kambuh sewaktu-waktu...."*

Modal utama nelayan terdiri dari perahu, alat tangkap, bahan bakar sekitar Rp50.000 per perjalanan, serta perbekalan makanan. Hasil tangkapan berupa ikan lomek, biang, debuk, dan

lainnya biasanya dijual kepada tokeh dengan harga yang lebih rendah sebelum akhirnya dijual kembali dengan harga lebih tinggi. Namun, sebagian nelayan menyiasati hal ini dengan mengolah ikan menjadi ikan sagang yang memiliki nilai jual lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dodi, *"Hasil tangkapan saya serahkan kepada tokeh untuk dijual, tetapi ikan lomek bisa saya olah menjadi ikan sagang dengan harga lebih tinggi."* Dengan kondisi tersebut, meskipun harga ikan turun, nelayan tetap mendapatkan keuntungan karena biaya operasional rendah dan hasil tangkapan melimpah.

B. Kehidupan Nelayan Setelah Adanya Perusahaan

Setelah PT. Timah Wahana Perkit Jaya beroperasi, kehidupan nelayan di Desa Tanjungbakau mengalami perubahan signifikan. Hasil tangkapan ikan menurun drastis, memaksa nelayan pergi lebih jauh hingga 13-15 jam ke laut lepas dengan risiko lebih besar. Marzuki menyatakan bahwa, *"Untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, saya harus pergi ke tempat yang lebih jauh, tetapi belum tentu mendapatkan ikan yang banyak."* Selain itu, faktor cuaca yang lebih ekstrem di laut lepas, seperti angin kencang dan gelombang tinggi, semakin memperbesar risiko kecelakaan saat melaut, sebagaimana dikeluhkan oleh Azahar.

Dari segi ekonomi, biaya operasional nelayan meningkat tajam. Darmawan mengungkapkan bahwa sekali melaut, ia harus mengeluarkan sekitar Rp200.000 untuk bahan bakar dan perbekalan, berbeda jauh dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, hasil tangkapan tetap minim meskipun upaya yang dilakukan lebih besar. Konel menyampaikan bahwa, *"Sekarang harus pergi jauh ke laut lepas dan merentangkan jaring beberapa kali baru mendapatkan ikan, tetapi masih*

kurang." Ketimpangan antara biaya dan hasil tangkapan ini menyebabkan penurunan pendapatan, berdampak langsung pada kehidupan ekonomi keluarga nelayan.

Situasi ini mendorong nelayan semakin bergantung pada sistem patron-klien, di mana mereka berhutang kepada tokeh untuk modal melaut dan kebutuhan sehari-hari. Ripindi mengakui bahwa, *"Saya sering meminjam kepada tokeh untuk modal selama melaut dan kebutuhan dapur."* Hal ini juga dibenarkan oleh Railis, seorang tokeh, yang mengatakan bahwa nelayan akan membayar utang mereka dengan uang atau ikan hasil tangkapan. Dengan berkurangnya pendapatan, hubungan ketergantungan antara nelayan dan tokeh semakin kuat, menunjukkan dampak ekonomi yang serius dari keberadaan perusahaan terhadap kehidupan nelayan di desa tersebut.

Dampak Operasi Tambang Timah terhadap Nelayan di Desa Tanjungbakau

A. Bantuan yang Diberikan oleh Perusahaan Tambang

Sejak beroperasinya tambang timah di sekitar perairan Desa Tanjungbakau, perusahaan tambang sesekali memberikan bantuan kepada masyarakat setempat. Salah satu bentuk bantuan yang paling dikenang adalah pemberian sembako, yang mencakup beras, gula, minyak goreng, dan telur. Bantuan ini sempat memberikan sedikit kelegaan bagi para nelayan yang terdampak, namun sayangnya hanya diberikan sekali. Hal ini menimbulkan kekecewaan karena masyarakat berharap adanya kesinambungan dalam bantuan tersebut.

Selain sembako, perusahaan tambang juga pernah memberikan bantuan tunai kepada nelayan. Bantuan ini dihitung berdasarkan hasil produksi tambang, di mana setiap kilogram timah yang dihasilkan, nelayan menerima

Rp1.000. Namun, bantuan ini tidak memiliki jadwal yang pasti dan hanya berlangsung selama satu tahun, yakni pada tahun 2019. Banyak nelayan mengeluhkan ketidakpastian ini karena mereka sempat menggantungkan harapan pada dana tersebut.

Tak hanya itu, sektor pendidikan juga mendapat perhatian melalui program beasiswa bagi peserta didik yang berhasil lolos seleksi. Para penerima beasiswa disekolahkan di Bangka Belitung, memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Namun, program ini hanya mencakup segelintir anak dan tidak berdampak luas pada kehidupan mayoritas nelayan.

Dalam aspek kesehatan, perusahaan tambang pernah mengadakan layanan pengobatan gratis bagi warga yang tidak memiliki BPJS. Walaupun program ini disambut baik, kenyataannya layanan tersebut hanya berlangsung sekali. Padahal, banyak masyarakat yang membutuhkan akses kesehatan yang lebih rutin dan berkelanjutan.

Salah satu bantuan yang masih rutin diberikan hingga saat ini adalah bantuan hewan kurban. Setiap tahun, enam desa terdampak mendapatkan sapi dan kambing untuk perayaan Idul Adha. Bantuan ini tetap dihargai oleh masyarakat, meskipun tidak secara langsung menyelesaikan permasalahan ekonomi mereka.

B. Dampak Negatif yang Dirasakan Nelayan

Di balik berbagai bantuan yang diberikan, dampak negatif dari keberadaan tambang timah justru lebih dirasakan oleh masyarakat nelayan. Salah satu dampak yang paling kentara adalah pencemaran lingkungan. Air laut yang dulunya jernih kini menjadi keruh akibat aktivitas tambang. Banyak nelayan mengeluhkan kulit mereka

mengalami iritasi setelah terkena air laut. Pencemaran ini juga berdampak buruk pada ekosistem laut, menyebabkan berkurangnya jumlah ikan yang bisa ditangkap.

Akibat kondisi perairan yang semakin memburuk, nelayan terpaksa melaut lebih jauh untuk mendapatkan hasil tangkapan yang layak. Hal ini meningkatkan risiko bagi mereka, terutama karena harus menghadapi gelombang tinggi dan cuaca yang tidak menentu. Tidak sedikit nelayan yang mengalami kecelakaan di laut akibat harus mencari ikan lebih jauh dari biasanya.

Dengan semakin jauhnya lokasi melaut, biaya operasional juga ikut meningkat. Jika sebelumnya nelayan hanya menghabiskan Rp100.000 untuk bahan bakar dalam sekali perjalanan, kini mereka harus mengeluarkan hingga Rp200.000. Pendapatan yang menurun dan biaya yang meningkat membuat banyak nelayan terpaksa berutang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan operasional melaut. Kondisi ini semakin memperburuk kesejahteraan mereka.

Dampak paling signifikan dari kondisi ini adalah perubahan mata pencaharian. Banyak nelayan yang merasa tidak bisa lagi mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Beberapa di antaranya akhirnya memilih untuk merantau ke Malaysia, bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan dibandingkan bertahan sebagai nelayan di kampung halaman mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil wawancara dan Observasi langsung di Desa Tanjungbakau menunjukkan bahwa kehidupan nelayan mengalami perubahan signifikan sejak beroperasinya PT. Timah Wahana Perkit Jaya. Dahulu, nelayan lebih mudah menangkap ikan dengan jarak melaut yang dekat, namun kini mereka

mengalami kesulitan akibat aktivitas pertambangan yang berdampak pada ekosistem laut. Pendapatan yang menurun memaksa sebagian nelayan berhutang kepada tokeh untuk bertahan hidup. Dari sisi sosial, perusahaan memberikan dampak positif berupa bantuan tunai, beasiswa, layanan kesehatan gratis, sembako, dan bantuan qurban. Namun, dampak negatifnya lebih besar, termasuk pencemaran laut, berkurangnya populasi biota laut, meningkatnya risiko kecelakaan saat melaut, naiknya modal melaut, serta perubahan mata pencaharian nelayan.

Penelitian ini menyarankan agar masyarakat nelayan tradisional Desa Tanjungbakau tetap melestarikan tradisi mereka untuk menjaga ekosistem laut yang menjadi sumber penghidupan utama. Selain itu, pemerintah diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan, seperti bantuan sembako, asuransi keselamatan, serta akses untuk memperbarui peralatan tangkap agar nelayan dapat meningkatkan hasil dan efisiensi kerja mereka. Upaya ini bertujuan agar nelayan tradisional tetap dapat bertahan dan berkembang dalam profesiinya.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau. (n.d.). *Statistik*. Diakses pada 7 Maret 2025, dari <https://dkp.riau.go.id/web/web/pages/84/statistik>.

Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1-8.

Media Center Riau. (2014, 14 Maret). *PT WPJ eksplorasi timah Meranti hingga 2028*. Diakses dari <https://mediacenter.riau.go.id/read/4584/pt-wpj-eksplorasi-timah-meranti-hingga-2028.html>

Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan model pembelajaran literasi

lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68-73.

P2K STEKOM. (n.d.). *Daftar kabupaten dan kota di Riau*. Diakses pada 7 Maret 2025, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Riau.

Prasetyo, A. (2024). Pengaruh Pertambangan Terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional. *Kompas*, 15 Februari 2024.

Scott, J. C. (1993). *Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.